

ZEN DAN PERADABAN MODERN
PERAN BUDDHISME TERHADAP BUDAYA JEPANG
DALAM REFLEKSI FILOSOFIS D.T. SUZUKI

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat Magister

Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh

Suryadi

210201011



Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, April 2025

TESIS

ZEN DAN PERADABAN MODERN

PERAN BUDDHISME TERHADAP BUDAYA JEPANG DALAM REFLEKSI FILOSOFIS D.T. SUZUKI

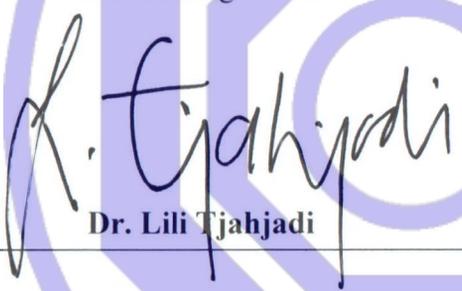
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Suryadi

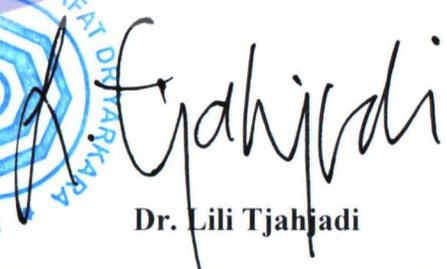
NIM: 210201011

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal

10 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. Lili Tjahjadi	 Prof. Dr. A. Sudiarja

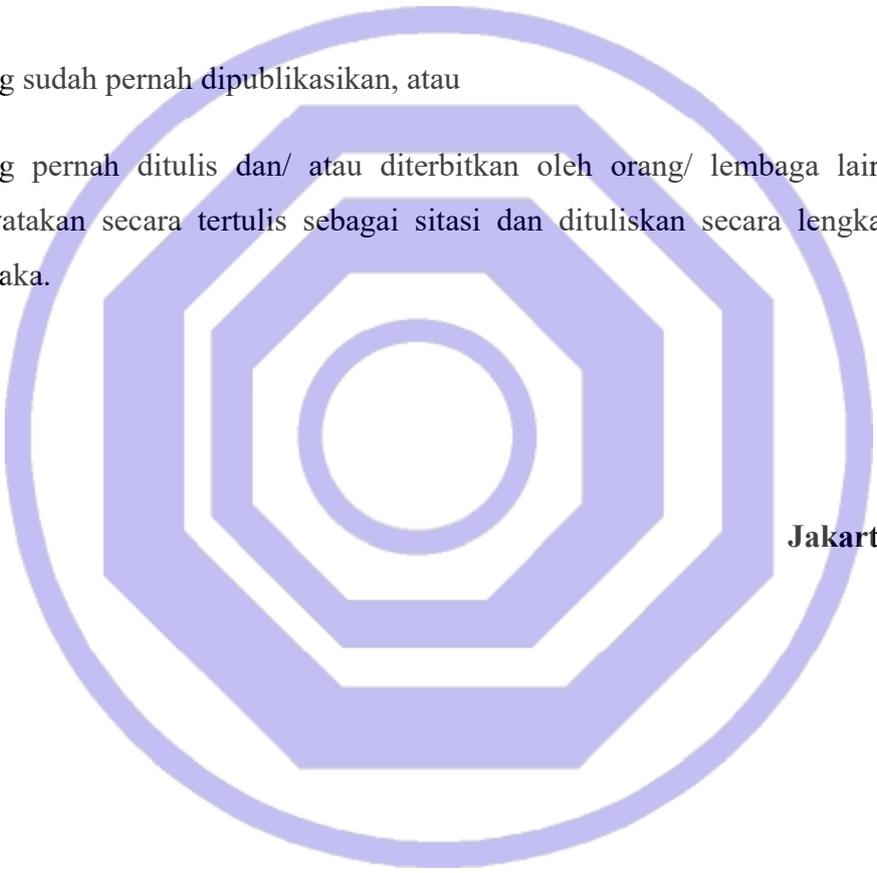
Disahkan pada tanggal 10 Juni 2025

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
 Dr. Riki M. Baruwarso	 Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam Tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/ atau diterbitkan oleh orang/ lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.



Jakarta, 10 Juni 2025

Suryadi

ABSTRAK

Nama: Suryadi (210201011)

Judul Tesis: Zen Dan Peradaban Modern Peran Buddhisme Atas Budaya Jepang Dalam Refleksi Filosofis D.T. Suzuki

Halaman: vii+80

Kata-kata kunci: Zen Buddhisme, Budaya Jepang, D.T. Suzuki, Modernitas, Kesadaran Penuh, Satori, Krisis Spiritual.

Isi Abstrak: Tulisan ini membahas peran Zen Buddhisme dalam membentuk budaya Jepang serta relevansinya dalam menghadapi tantangan peradaban modern, melalui refleksi filosofis D.T. Suzuki. Zen tidak hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga membentuk aspek estetika, etika, dan praktik sosial masyarakat Jepang. Melalui pendekatan hermeneutik, historis, studi budaya, dan analisis komparatif, tulisan ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Zen, seperti kesadaran penuh (*mindfulness*), kesederhanaan (*wabi-sabi*), dan keterhubungan dengan alam, berfungsi sebagai jalan hidup yang menjawab krisis spiritual, alienasi manusia, dan dominasi rasionalisme modern. D.T. Suzuki menampilkan Zen sebagai pengalaman langsung dan autentik yang melampaui batas-batas agama atau sistem filsafat konvensional. Zen diposisikan sebagai sarana pencapaian pencerahan personal (*satori*) yang menawarkan pandangan hidup baru di tengah kompleksitas zaman. Meskipun dalam era globalisasi dan digitalisasi nilai-nilai Zen menghadapi risiko penyederhanaan dan komodifikasi, ajarannya tetap relevan dalam upaya membangun peradaban yang lebih sadar, berkelanjutan, dan berorientasi pada kedalaman makna hidup. Dengan demikian, Zen bukan hanya warisan budaya Jepang, tetapi juga kontribusi universal untuk refleksi filosofis dan transformasi dunia modern.

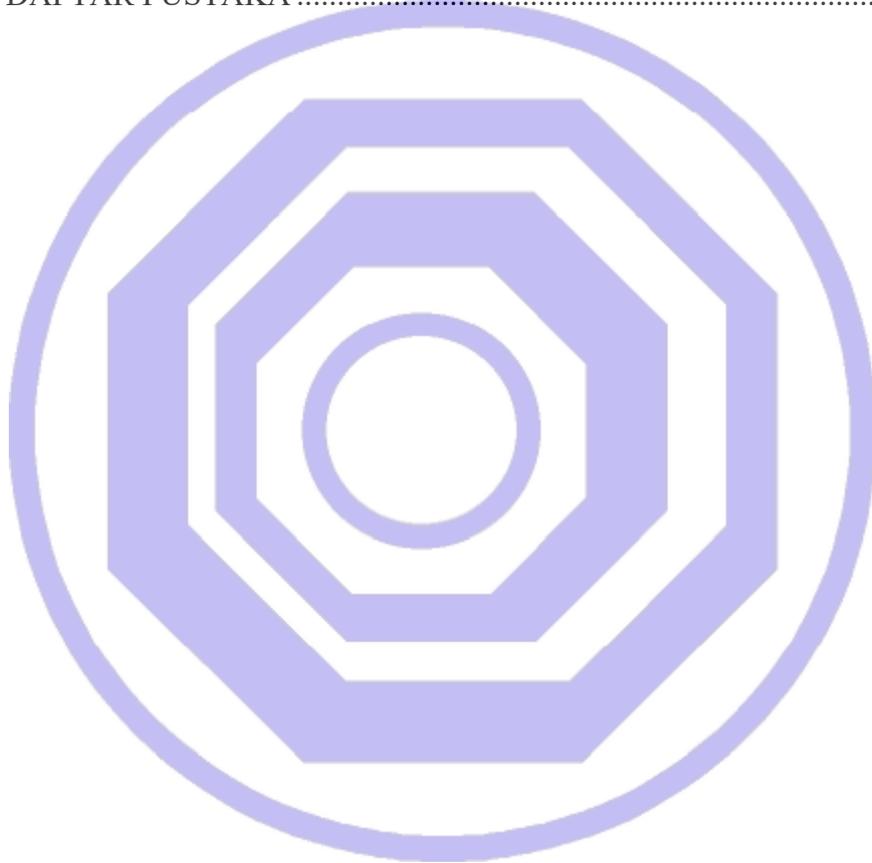
Daftar Pustaka: 34 (1934-2019)

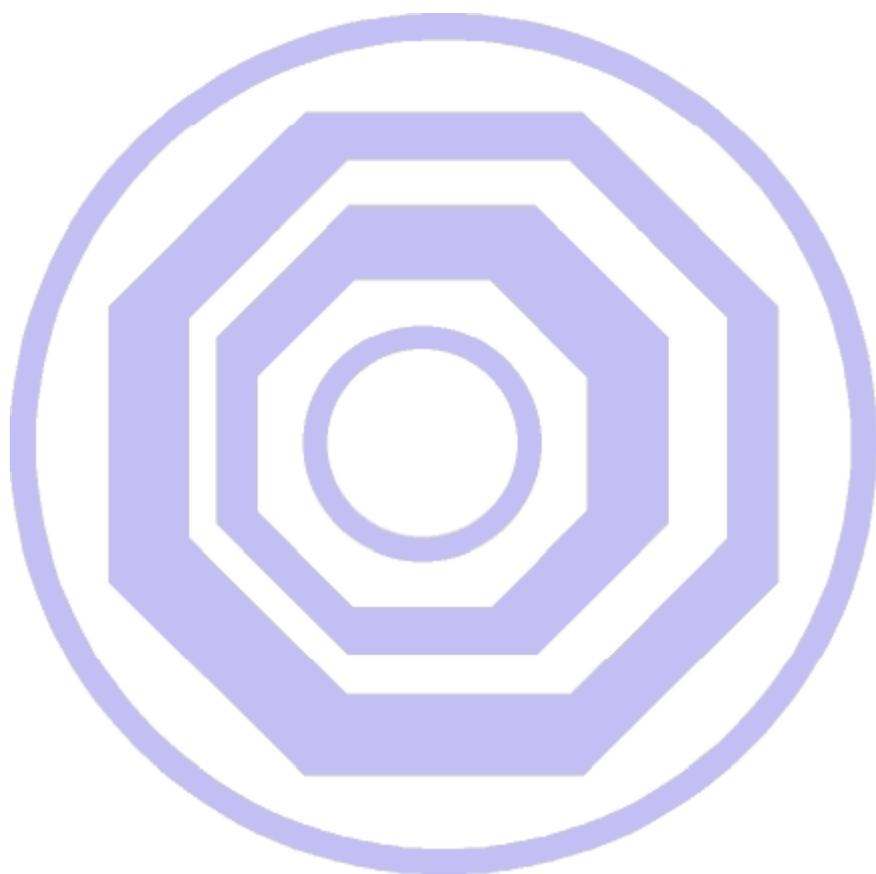
Dosen Pembimbing: Dr. Lili Tjahjadi

DAFTAR ISI

TESIS	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Metodologi Penelitian	3
1.4. Signifikansi Penelitian	5
1.5. Sistematika	5
BAB II D.T SUZUKI DAN ZEN BUDDHISME.....	9
2.1 Pengantar.....	9
2.2 Daisetsu Teitar Suzuki: Sebuah Biografi	9
2.3 Zen Buddhisme: Sebuah Pengantar	12
2.4 Zen di Jepang: Sebuah Tinjauan Historis.....	17
2.4.1: Mazhab Rinzai.....	18
2.4.2: Mazhab Sōtō	22
2.4.3: Mazhab Obaku.....	25
2.5 Rangkuman	26
BAB III PENGARUH ZEN TERHADAP BUDAYA JEPANG.....	27
3.1 Pengantar.....	27
3.2 Zen dan Ilmu Pedang	27
3.2.1. Dukungan Moral Zen Dalam Ilmu Pedang	28
3.2.2 Dukungan Zen dalam Ilmu Pedang Secara Filosofis	31
3.2.3 Pikiran Tanpa Pikiran (<i>Mushin No Shin</i>)	32
3.2.4 Prajna Tak Tergoyahkan	33
3.3 Zen dan Ilmu Seni Minum Teh	34
3.3.1 Pengembangan Praktis Zen Dalam Seni Minum Teh	35
3.3.2 Pengamalan Semangat Zen Dalam Hal Perasaan Dalam Seni Minum Teh	38
3.4 Zen dan Mencintai Alam.....	43
3.4.1 Aspek Religius	43
3.4.2 Aspek Moral.....	45
3.4.3 Aspek Estetika.....	46
3.4.4 Aspek Epistemologis.....	48
3.5 Rangkuman	49
BAB IV DIMENSI KONSEPTUAL DARI MODERNITAS JEPANG	51
4.1 Pengantar.....	51
4.2 Peran Zen dalam Membentuk Paradigma Modernitas Jepang.....	51
4.2.1. Kritik Suzuki Terhadap Modernitas Barat	51
4.2.2. Zen Sebagai Fondasi Identitas Jepang Modern.....	54
4.2.3. Pengaruh Suzuki pada Diskursus Filsafat Modern	58
4.2.4. Paradoks Zen di Era Modern	62
4.3 Rangkuman	67
BAB V ZEN DALAM KONTEKS PERADABAN MODERN GLOBAL	69

5.1	Pengantar.....	69
5.2	Zen Sebagai Jawaban dan Tantangan bagi Krisis Global.....	69
5.2.1.	Zen Sebagai Alternatif Krisis Ekologis dan Spiritual.....	69
5.2.2.	Tantangan Zen di Era Digital.....	72
5.2.3.	Relevansi Pemikiran Suzuki di Abad ke-21.....	74
5.2.4.	Studi Kasus: Zen dalam Praktik Global.....	76
5.3	Catatan Kritis.....	77
5.3.1.	Mistifikasi Zen dan Bahaya Romantisasi Tradisi Timur.....	79
5.3.2.	Komodifikasi dan Ambiguitas Moral Tradisi Zen.....	81
5.3.3.	Peluang Reinterpretasi Zen: Jalan Spiritual di Tengah Krisis Global...	82
5.4	Simulan.....	84
5.5	Rangkuman.....	86
BAB VI.....		88
PENUTUP.....		88
DAFTAR PUSTAKA.....		95





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Zen Buddhisme merupakan salah satu cabang utama dari aliran Mahayana yang berkembang pesat di Jepang sejak abad ke-12. Lebih dari sekadar ajaran religius, Zen telah membentuk fondasi cara hidup masyarakat Jepang, mulai dari praktik spiritual hingga ekspresi estetika dan sosial yang menjadi ciri khas budaya Jepang. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesadaran penuh, spontanitas, dan keharmonisan dengan alam menjadi benang merah yang menjiwai berbagai praktik tradisional Jepang, seperti upacara minum teh (*chanoyu*), seni bela diri, mencintai alam, dan arsitektur taman. Kehadiran Zen tidak hanya membentuk praktik-praktik kultural, tetapi juga membangun cara berpikir dan merasa masyarakat Jepang yang mengutamakan intuisi, keheningan, dan keseimbangan batin. Bahkan di era modern, ketika Jepang memasuki periode industrialisasi dan globalisasi pasca-Restorasi Meiji, warisan Zen tetap bertahan sebagai kekuatan spiritual yang menjadi penyeimbang terhadap modernitas yang serba rasional dan materialistik. Dalam konteks ini, Zen tidak lagi hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang dinamis dan adaptif terhadap zaman.

Daisetsu Teitaro Suzuki muncul sebagai tokoh sentral dalam menjembatani pemahaman tentang Zen antara Timur dan Barat. Melalui karya-karya filsafat dan popularisasinya, Suzuki berhasil memperkenalkan Zen kepada audiens internasional sebagai jalan menuju pencerahan personal dan spiritualitas yang non-dogmatis. Salah satu kontribusi intelektual Suzuki yang paling penting adalah gagasannya bahwa Zen tidak dapat sepenuhnya dipahami dalam kategori agama konvensional. Menurut Suzuki, Zen tidak memiliki Tuhan untuk disembah, tidak mengenal ritus seremonial, tidak menjanjikan kehidupan setelah mati, dan tidak mempermasalahkan keberadaan jiwa dalam pengertian metafisik.¹ Ungkapan ini menyiratkan bahwa Zen bukanlah sistem kepercayaan dalam arti umum, melainkan cara eksistensial untuk menghayati kehidupan secara langsung dan autentik. Zen tidak berbicara dalam bahasa dogma, melainkan dalam pengalaman

¹ D.T. Suzuki, *An Introduction to Zen Buddhism* (New York: Grove Press, 1964), 39.

keheningan dan keterjagaan murni akan momen saat ini. Oleh karena itu, Zen menjadi semacam spiritualitas yang melampaui batasan agama formal dan lebih dekat kepada pengalaman eksistensial manusia.

Pandangan Suzuki tersebut menjadi fondasi utama bagi tesis ini dalam memaknai Zen sebagai bentuk kesadaran yang transformatif, bukan sekadar doktrin keagamaan. Melalui penekanan pada pengalaman langsung (*satori*), Suzuki menggarisbawahi pentingnya intuisi dan pembebasan diri dari keterikatan logis yang kaku dalam memahami kenyataan. Zen menjadi semacam "jalan batin" yang mengutamakan keaslian hidup dan keterhubungan dengan dunia, tidak hanya sebagai konsep, melainkan sebagai praksis sehari-hari. Konsep inilah yang menjadikan Zen bersifat universal, mampu menjangkau masyarakat modern lintas budaya yang tengah menghadapi krisis spiritual dan kekosongan makna. Dengan mendekati Zen sebagai laku hidup yang penuh kesadaran dan keheningan, Suzuki menawarkannya sebagai jawaban atas kegelisahan manusia modern yang terjebak dalam ketergesaan, alienasi, dan kehidupan yang serba dangkal. Maka, refleksi filosofis Suzuki tidak hanya penting bagi Jepang, tetapi juga menjadi kontribusi bagi pemikiran global.

Dalam konteks budaya Jepang sendiri, Zen berperan membentuk karakter nasional yang tidak terpisah antara spiritualitas dan estetika. Nilai-nilai Zen mengalir dalam cara masyarakat Jepang menata ruang, berinteraksi sosial, dan menghayati alam. Ketenangan dalam gerak, ketepatan dalam bentuk, dan kebijaksanaan dalam diam menjadi bagian dari ekspresi Zen dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan Zen sebagai praktik kultural juga terwujud dalam keterpaduannya dengan seni-seni tradisional Jepang. Dengan demikian, Zen bukan hanya menjadi ekspresi spiritual individu, tetapi juga membentuk struktur nilai kolektif masyarakat. Penelitian ini hendak menelusuri bagaimana seluruh dimensi tersebut dijelaskan dan dirumuskan oleh Suzuki dalam pemikiran filosofisnya yang luas dan mendalam.

Melalui pendekatan historis, hermeneutik, dan komparatif, tesis ini mengkaji pengaruh Zen terhadap budaya Jepang sekaligus relevansinya dalam menjawab tantangan modernitas. Fokusnya tidak hanya pada aspek doktrinal, melainkan juga pada bagaimana Zen dihidupi dan diinterpretasikan dalam konteks kebudayaan dan filsafat global. Suzuki diposisikan bukan hanya sebagai penerjemah Zen untuk audiens Barat, tetapi sebagai pembaru pemikiran spiritual yang mampu menyandingkan perenungan Timur dengan krisis

peradaban modern. Dengan menelusuri karya-karya utamanya, tesis ini ingin menggali bagaimana Zen dapat memberikan alternatif terhadap kegelisahan eksistensial yang tidak terjawab oleh logika dan sistem filsafat modern Barat. Oleh karena itu, Zen bukan hanya topik studi kultural atau historis, melainkan juga menjadi medan refleksi filosofis yang relevan di tengah dunia yang serba tergesa dan kehilangan kedalaman makna hidup.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana karakteristik utama Zen Buddhisme menurut D.T. Suzuki dan apa makna satori dalam pembentukan kesadaran individu?
2. Bagaimana Zen Buddhisme mempengaruhi nilai-nilai estetika, etika, dan spiritualitas dalam budaya Jepang?
3. Bagaimana kritik dan refleksi D.T. Suzuki terhadap modernitas Barat serta bagaimana Zen dijadikan sebagai fondasi identitas Jepang modern?
4. Bagaimana Relevansi Zen Buddhisme di era global dan digital saat ini, serta apa tantangan dan peluang reinterpretasi Zen dalam konteks peradaban modern?

1.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang memadukan berbagai disiplin untuk menggali dan memahami konsep-konsep kunci dalam Zen serta kaitannya dengan modernitas. Metode pertama yang digunakan adalah analisis hermeneutik, yang bertujuan untuk menafsirkan karya-karya D.T. Suzuki, khususnya *Zen and Japanese Culture* dan *Essays in Zen Buddhism*. Analisis ini akan menggali pemahaman Suzuki tentang Zen dan bagaimana ia menjelaskan hubungan Zen dengan konsep-konsep modernitas, baik dalam konteks budaya Jepang maupun dalam percakapan filosofis yang lebih luas. Dengan mendekati teks-teks Suzuki, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi makna-makna tersembunyi dan bagaimana Zen dapat dilihat sebagai respons terhadap dinamika sosial dan intelektual yang berkembang pada zaman modern.

Metode kedua yang diterapkan adalah studi historis, yang melacak perjalanan perkembangan Zen di Jepang. Penelitian ini akan memanfaatkan sumber-sumber sejarah

primer, seperti catatan dari periode Kamakura, untuk mengidentifikasi perubahan dalam praktik dan pemahaman Zen selama beberapa abad. Dengan menggabungkan sumber sekunder, seperti analisis akademis modern, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai evolusi Zen, baik dari sisi praktis maupun filosofis, serta pengaruhnya terhadap masyarakat Jepang sepanjang sejarah.

Selain itu, studi budaya juga digunakan untuk mengaitkan prinsip-prinsip Zen dengan berbagai bentuk ekspresi budaya Jepang, termasuk seni *haiku*², upacara teh (*chanoyu*). Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengidentifikasi bagaimana Zen mempengaruhi aspek-aspek kultural Jepang, yang tidak hanya mencerminkan filosofi Zen tetapi juga berperan dalam membentuk karakteristik budaya Jepang secara keseluruhan. Analisis ini memberikan wawasan tentang penerapan Zen dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai Zen tercermin dalam ekspresi artistik dan sosial.

Metode terakhir yang digunakan adalah analisis komparatif, yang membandingkan pandangan D.T. Suzuki tentang Zen dengan pemikiran kritikus modernitas Barat, seperti Jean-Paul Sartre dalam eksistensialisme dan Carl Jung dalam psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara Zen dan pandangan Barat terhadap konsep-konsep seperti eksistensi, kesadaran diri, dan modernitas. Dengan membandingkan keduanya, penelitian ini mengungkapkan apakah dan bagaimana Zen dapat menawarkan alternatif atau pandangan baru terhadap tantangan yang dihadapi oleh individu di era modern.³

Secara keseluruhan, kombinasi dari pendekatan-pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Zen berhubungan dengan modernitas, serta bagaimana Zen sebagai sebuah praktik dan filosofi berperan dalam membentuk pandangan dunia dalam konteks budaya Jepang dan pemikiran Barat.

² *haiku* Bentuk puisi tradisional Jepang yang terdiri dari tiga baris dengan pola 5-7-5 suku kata. Haiku biasanya menggambarkan alam, musim, dan seringkali mengandung makna filosofis atau spiritual.

³ Masao Abe, *Zen and Western Thought* (London: Macmillan, 1985), hlm. 45. Abe menjelaskan bahwa Suzuki menggunakan Zen untuk mengkritik reduksi realitas oleh rasionalisme Barat, seraya membandingkannya dengan eksistensialisme Kierkegaard.

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga signifikansi utama:

1. Akademik: Mengungkap hubungan simbiosis antara Zen, budaya Jepang, dan modernitas melalui perspektif filosofis Suzuki.⁴
2. Kultural: Memperkuat pemahaman tentang Zen sebagai elemen dinamis yang membentuk identitas nasional Jepang.⁵
3. Praktis: Menawarkan perspektif alternatif dalam menjawab krisis spiritual masyarakat modern melalui prinsip-prinsip Zen, seperti kesadaran penuh (*mindfulness*) dan kesederhanaan (*wabi-sabi*).⁶

Berdasarkan ketiga signifikansi penelitian tersebut di atas, maka tesis penulis adalah; Melalui elaborasinya atas Zen yang menekankan karakteristik meditatif dan aspek praktisnya, Suzuki berhasil mengemukakan signifikansi Zen dalam konteks pembentukan serta pemeliharaan budaya Jepang. Meskipun demikian, argumen tersebut tidak sepenuhnya terlepas dari kritik, terutama terkait generalisasi historis dan interpretasi kultural yang mungkin mengabaikan kompleksitas dinamika sosio-historis di balik fenomena tersebut.

1.5. Sistematika

Tesis ini disusun dengan tujuan untuk memahami pengaruh Zen Buddhisme terhadap budaya Jepang, khususnya melalui refleksi filosofis D.T. Suzuki yang berperan besar dalam memperkenalkan Zen kepada dunia Barat. Sistematika penulisan tesis ini terbagi menjadi enam bab utama, yang masing-masing menyajikan fokus yang berbeda dan saling

⁴ Heinrich Dumoulin, *Zen Buddhism: A History* (New York: Macmillan, 1988), hlm. 210.

Dumoulin mencatat bahwa Restorasi Meiji memaksa Jepang untuk memodernisasi diri tanpa kehilangan akar Zen, yang kemudian diadaptasi Suzuki dalam narasi global.

⁵ Robert H. Sharf, *Buddhist Modernism and the Rhetoric of Meditative Experience* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 25.

Sharf mengkritik tendensi "modernisasi" Zen oleh Suzuki, tetapi mengakui perannya dalam membuat Zen dapat diakses oleh audiens Barat.

⁶ Saburō Ienaga, *The Culture of the Meiji Period* (Princeton: Princeton University Press, 1985), hlm. 89.

Ienaga menyoroti bagaimana Zen digunakan sebagai alat legitimasi budaya selama modernisasi Jepang, yang kemudian dielaborasi Suzuki.

melengkapi dalam mengupas peran Zen dalam budaya Jepang serta relevansinya dalam menghadapi tantangan global modern.

Bab I: Pendahuluan. Bab pertama ini merupakan bagian pengantar yang memberikan gambaran umum tentang topik penelitian, pentingnya Zen dalam budaya Jepang, dan alasan mengapa tema ini relevan untuk dibahas. Latar Belakang menjelaskan tentang Zen sebagai aliran dalam Buddhisme yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual, seni, dan bahkan kehidupan sehari-hari di Jepang. Penulis juga mengungkapkan pentingnya pemikiran D.T. Suzuki yang memperkenalkan Zen kepada dunia Barat, yang pada gilirannya membuka jalan bagi studi tentang hubungan Zen dan budaya Jepang. Pada sub-bab Rumusan Masalah, penulis mengidentifikasi isu-isu utama yang akan dibahas dalam tesis ini, termasuk pertanyaan bagaimana Zen mempengaruhi berbagai aspek budaya Jepang dan bagaimana D.T. Suzuki melihat Zen dalam konteks peradaban modern. Metodologi Penelitian menguraikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang mencakup analisis tekstual dan studi literatur. Tujuan Penelitian menguraikan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filosofi Zen dan dampaknya terhadap budaya Jepang. Signifikansi Penelitian menunjukkan pentingnya pemahaman Zen dalam memperkaya perspektif budaya Jepang dan untuk memberi sumbangan dalam wacana global mengenai krisis spiritual yang dihadapi dunia modern.

Bab II: D.T. Suzuki dan Zen Buddhisme. Bab kedua fokus pada D.T. Suzuki, seorang filsuf dan ahli Zen yang sangat berpengaruh, terutama dalam memperkenalkan Zen Buddhisme ke dunia Barat. Bab ini dimulai dengan Biografi D.T. Suzuki, yang mengulas perjalanan hidupnya, termasuk latar belakang pendidikan, pengaruh filosofis, dan pencapaiannya dalam memperkenalkan Zen melalui berbagai tulisan dan ceramah. Kemudian, penulis memaparkan Zen Buddhisme sebagai bagian dari Buddhisme Mahayana yang menekankan pencapaian pencerahan melalui pengalaman langsung dan meditasi. Penulis juga menguraikan Masuknya Zen ke Jepang, yang mengulas sejarah perkembangan Zen di Jepang dan peran Zen dalam membentuk pola pikir dan budaya Jepang. Dalam sub-bab ini, penulis juga akan menjelaskan pengaruh dari tiga mazhab besar Zen di Jepang, yaitu Rinzai, Sōtō, dan Obaku, serta peran masing-masing mazhab dalam membentuk gaya hidup dan spiritualitas masyarakat Jepang.

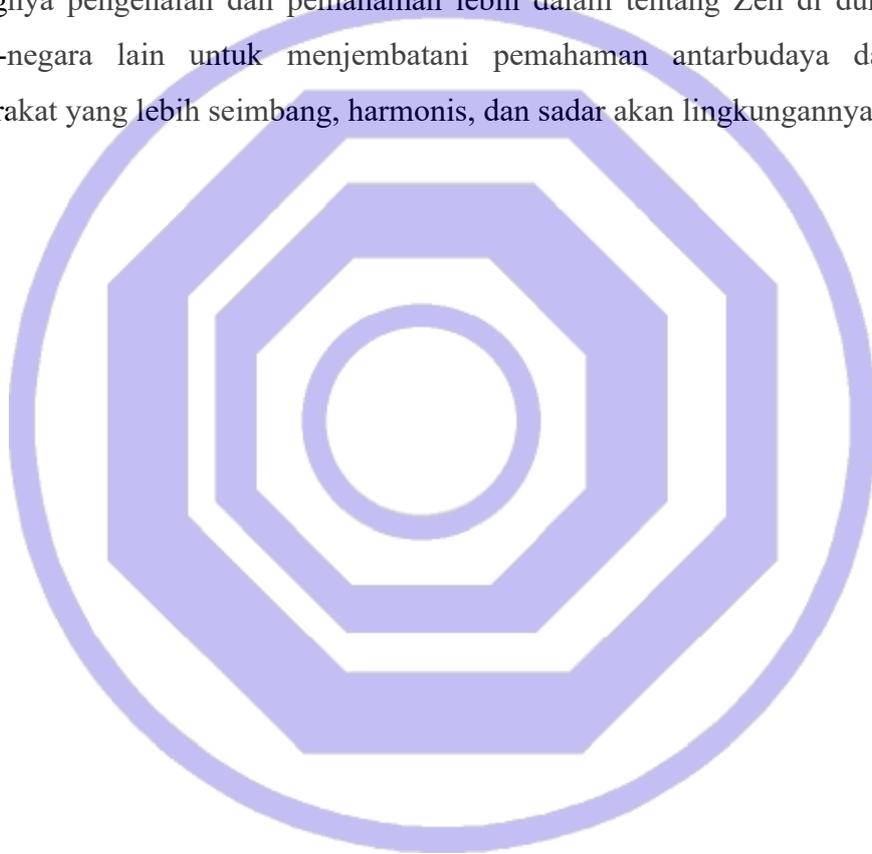
Bab III: Pengaruh Zen terhadap Budaya Jepang. Bab ketiga ini menggali lebih dalam tentang pengaruh Zen terhadap berbagai aspek budaya Jepang. Zen tidak hanya menjadi ajaran spiritual, tetapi juga menjadi dasar untuk berbagai praktik budaya yang sangat dikenal, seperti seni bela diri, seni minum teh, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam sub-bab Zen dalam Seni Bela Diri, penulis mengupas bagaimana Zen menginspirasi filosofi dan teknik dalam seni bela diri Jepang, di mana nilai-nilai seperti ketenangan pikiran, konsentrasi, dan pengendalian diri sangat dihargai. Zen dalam Seni Teh mengulas bagaimana upacara minum teh (chanoyu) yang sangat terikat pada Zen, tidak hanya memperkenalkan estetika tetapi juga penghayatan spiritual dalam tiap gerakan dan interaksi dengan lingkungan. Selain itu, penulis juga meneliti pengaruh Zen terhadap Hubungan Manusia dengan Alam, yang terwujud dalam konsep keindahan alam, sederhana, dan keselarasan yang sangat dihargai dalam berbagai seni dan arsitektur Jepang.

Bab IV: Dimensi Konseptual dari Modernitas Jepang. Bab keempat ini membahas perspektif D.T. Suzuki terhadap Modernitas dan Zen. Suzuki melihat dunia Barat, yang mengutamakan rasionalitas dan materialisme, telah kehilangan dimensi spiritual yang menjadi ciri khas dari kebudayaan Jepang tradisional, terutama Zen. Bab ini akan mengupas tentang kritik Suzuki terhadap modernitas dan bagaimana Zen menawarkan alternatif dengan filosofi non-dualistiknya. Zen sebagai Alternatif untuk Krisis Spiritual menjelaskan bagaimana Zen menawarkan jalan menuju pencerahan yang tidak terikat pada konsep-konsep dualistik seperti benar/salah atau baik/buruk, yang seringkali menjadi sumber konflik dan krisis dalam masyarakat modern. Selain itu, bab ini juga membahas Zen dalam Konteks Identitas Jepang, di mana Zen berfungsi sebagai penjaga dan pembentuk identitas budaya Jepang dalam menghadapi arus modernisasi pasca-restorasi Meiji yang membawa Jepang ke dalam dunia kapitalisme dan modernisasi.

Bab V: Zen dalam Konteks Peradaban Modern Global. Bab kelima ini lebih global dalam perspektifnya, mengaitkan Zen dengan masalah-masalah kontemporer dunia modern, seperti krisis ekologis, alienasi, dan materialisme yang semakin menguat. Zen sebagai Solusi Krisis Global mengupas bagaimana nilai-nilai Zen, yang menekankan kesederhanaan, perhatian penuh, dan keseimbangan, dapat menjadi pencerahan bagi masyarakat yang terperangkap dalam pola hidup konsumtif dan kehilangan koneksi dengan alam. Bab ini juga menyoroti Adaptasi Zen di Barat, yang menjadi semakin populer di kalangan masyarakat Barat sebagai cara untuk menghadapi stres dan kekosongan hidup melalui praktek meditasi

dan *mindfulness*. Zen dalam Psikoterapi dan Manajemen Stres menggali bagaimana filosofi Zen diterapkan dalam bidang kesehatan mental, dengan banyak praktisi yang menemukan bahwa Zen menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dibandingkan dengan metode-metode terapi tradisional.

Bab VI: Penutup. Bab terakhir ini menyimpulkan seluruh pembahasan tesis ini dengan menggarisbawahi kontribusi Zen dalam budaya Jepang dan dunia modern. Kesimpulan menunjukkan bahwa Zen bukan hanya warisan budaya Jepang tetapi juga memberikan kontribusi filosofi yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang, khususnya dalam mengatasi krisis spiritual, ekologis, dan sosial. Saran yang disampaikan adalah pentingnya pengenalan dan pemahaman lebih dalam tentang Zen di dunia Barat dan di negara-negara lain untuk menjembatani pemahaman antarbudaya dan menciptakan masyarakat yang lebih seimbang, harmonis, dan sadar akan lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Masao. 1985. *Zen and Western Thought* London: Macmillan.
- Bernard Faure, Chan. 1993. *Insights and Oversights* Princeton: Princeton University Press.
- Carl Jung, Gustav. 1968. *The Archetypes and the Collective Unconscious*, terj. R.F.C. Hull
Princeton: Princeton University Press.
- Chisan Koho Zenji, Keido. 2000. *Sōtō Zen: An Introduction to the thought of the Serene
Reflection Meditation School of Buddhism*. ed. by Jisho Perry, M.O.B.C. California:
Shasta Abbey Press.
- Dumoulin, Heinrich. 1988. *Zen Buddhism: A History* New York: Macmillan.
- Fromm, Erich. 1955. *The Sane Society* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- H. Sharf, Robert. 1993. "The Zen of Japanese Nationalism," *History of Religions* 33, no. 1.
- Han, Byung-Chul. 2015. *The Burnout Society* Stanford: Stanford University Press.
- Heidegger. 1977. *The Question Concerning Technology* New York: Harper & Row.
- Heine, Steven and Dale S. Wright. 2000. "Introduction: Koan Tradition—Self-Narrative and
Contemporary Perspectives", in *The Koan Texts and Contexts in Zen Buddhism* ed.
by Steven Heine and Dale S. Wright Oxford: Oxford University Press.
- Heinrich Dumoulin 1953. *The Development of Chinese Zen After The Sixth Patriarch*. ed. by
Ruth Fuller Sasaki. New York: The First Zen Institute. Inc
- Heinrich Dumoulin. 1963. *A history of zen Buddhism*. ed by Paul Peachey. New York:
Pantheon Books.
- _____ 1976. *Zen Enlightenment*. ed. by John C. Maraldo. Boston: Shambhala
Publication. Inc.
- _____ 2005 *Zen Buddhism: A History -Volume 2 Japan-*, ed. by James W.
Heisig and Paul Knitter United States of America: World Wisdom Inc.

- _____ 1953. *The Development of Chinese Zen After The Sixth Patriarch*. ed. by Ruth Fuller Sasaki. New York: The First Zen Institute. Inc.
- Ienaga, Saburō *The Culture of the Meiji Period* (Princeton: Princeton University Press, 1985)
- Kabat-Zinn, Jon. 1994. *Wherever You Go, There You Are* New York: Hachette.
- Kondo, Marie. 2014. *The Life-Changing Magic of Tidying Up* New York: Ten Speed Press.
- Ku, Yu-Hsiu. 2016. *History of Zen*. Singapore: Foreign Language Teaching and Research Publishing and Springer.
- May, Reinhard. 1996. *Heidegger's Hidden Sources: East Asian Influences on His Work* London: Routledge.
- N. Bellah, Robert. 1991. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World* San Francisco: Harper & Row.
- Næss, Arne. 1999 *Ecology, Community and Lifestyle* Cambridge: Cambridge University Press.
- Nishida, Kitarō. 1990. *An Inquiry into the Good* New Haven: Yale University Press.
- Plumwood, Val. 1993. *Feminism and the Mastery of Nature* London: Routledge.
- Purser, Ronald. 2019. *McMindfulness: How Capitalism Became the New Spirituality* (London: Repeater Books.
- Said, Edward. 1978. *Orientalism* New York: Pantheon Books.
- Sharf, Robert. 1995. *The Zen of Japanese Nationalism* Princeton: Princeton University Press.
- _____ 1995. *Buddhist Modernism and the Rhetoric of Meditative Experience* New York: Oxford University Press.
- Suzuki, D.T. and Erich Fromm. 1960. *Zen Buddhism and Psychoanalysis* New York: Harper & Brothers.

Suzuki, D.T. 1964. *An Introduction to Zen Buddhism*, New York: An Evergreen Black Cat Book.

_____ 1938. *Zen and Japanese Culture* Princeton: Princeton University Press.

_____ 1953. *Essays in Zen Buddhism* London: Routledge & Kegan Paul.

_____ 1964. *An Introduction to Zen Buddhism* New York: Grove Press.

_____ 1980. letter to Thomas Merton, 1959, as quoted in *The Zen of D.T. Suzuki* New York: Pantheon Books.

_____ 1965. *The Training of the Zen Buddhist Monk* New York: University Books.

_____ 1973. interview with *The New York Times*, 1963, in *The Collected Works of D.T. Suzuki* New York: Harper & Row.

Victoria, Brian. 2006. *Zen at War* New York: Rowman & Littlefield.

Wilson, Jeff. 2014. *Mindful America: The Mutual Transformation of Buddhist Meditation and American Culture* Oxford: Oxford University Press.

Jurnal

Dobbins. James C. D. T. Suzuki: *A Brief Account of His Life*, *The Eastern Buddhist Third Series* Volume 2, Number 2 2022 p 1-83.